

**PENGARUH KETIDAKSTABILAN NILAI TUKAR RUPIAH
TERHADAP STRATEGI MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN EKSPOR-IMPOR DI INDONESIA**

Vivi Nawangsari¹, Tasrim², Ayu Anisa³

^{1,2,3}Universitas PGRI Yogyakarta

E-mail: vivinawangs@gmail.com¹, tasrim@upy.ac.id², ayuanisa15@gmail.com³

ABSTRACT

This study analyzes the effect of Rupiah exchange rate volatility on financial risk management strategies in export-import companies in Indonesia, focusing on operational impacts and factors influencing strategic decisions. Data show that the Rupiah depreciation of 4.83% year-to-date to IDR16,943 per US dollar on April 9, 2025 increases import costs, reduces importers' profit margins, and creates uncertainty in contract prices for exporters, which disrupts cash flow and global competitiveness. To manage risk, companies implement hedging with derivative instruments such as forward contracts and foreign exchange options, a sharia approach in the form of Al-Tahawwuth al-Islami, currency diversification, and proactive cash flow management. The effectiveness of strategies varies based on company scale, industry sector, financial distress, Bank Indonesia monetary policy, managerial knowledge, and financial infrastructure. Large companies are more able to use hedging, while small companies are limited to low-cost strategies. Monetary policy, such as foreign exchange market intervention, influences strategic choices, but limited financial infrastructure hinders small companies. This study emphasizes the need for adaptive strategies supported by managerial training and derivative market development to improve the resilience of export-import companies. The results of the study offer insights for business actors and policy makers to mitigate the impact of exchange rate volatility, ensuring operational sustainability amidst global economic dynamics.

Keywords: Regional Rupiah Exchange Rate, Financial Risk Management, Export-Import Companies.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh ketidakstabilan nilai tukar Rupiah terhadap strategi manajemen risiko keuangan pada perusahaan ekspor-impor di Indonesia, dengan fokus pada dampak operasional dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan strategi. Data menunjukkan bahwa pelemahan Rupiah sebesar 4,83% *year-to-date* hingga Rp16.943 per dolar AS pada 9 April 2025 meningkatkan biaya impor, menekan margin keuntungan importir, dan menciptakan ketidakpastian harga kontrak bagi eksportir, yang mengganggu arus kas dan daya saing global. Untuk mengelola risiko, perusahaan menerapkan *hedging* dengan instrumen derivatif seperti kontrak *forward* dan opsi valuta asing, pendekatan syariah berupa *Al-Tahawwuth al-Islami*, diversifikasi mata uang, serta pengelolaan arus kas proaktif. Efektivitas strategi bervariasi berdasarkan skala perusahaan, sektor industri, *financial distress*, kebijakan

moneter Bank Indonesia, pengetahuan manajerial, dan infrastruktur keuangan. Perusahaan besar lebih mampu menggunakan *hedging*, sementara perusahaan kecil terbatas pada strategi berbiaya rendah. Kebijakan moneter, seperti intervensi pasar valuta asing, memengaruhi pilihan strategi, tetapi keterbatasan infrastruktur keuangan menghambat perusahaan kecil. Penelitian ini menegaskan perlunya strategi adaptif yang didukung pelatihan manajerial dan pengembangan pasar derivatif untuk meningkatkan ketahanan perusahaan ekspor-impor. Hasil penelitian menawarkan wawasan bagi pelaku bisnis dan pembuat kebijakan untuk memitigasi dampak volatilitas nilai tukar, memastikan keberlanjutan operasional di tengah dinamika ekonomi global.

Kata Kunci: Nilai Tukar Rupiah, Manajemen Risiko Keuangan, Perusahaan Ekspor-Import.

PENDAHULUAN

Fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing menciptakan tantangan besar bagi perusahaan ekspor-impor di Indonesia. Ketidakstabilan ini berdampak langsung pada arus kas, profitabilitas, dan daya saing di pasar global, terutama karena Indonesia menerapkan sistem nilai tukar mengambang yang responsif terhadap dinamika pasar valuta asing. Data menunjukkan bahwa pada 9 April 2025, nilai tukar Rupiah melemah 4,83% secara *year-to-date* menjadi Rp16.943 per dolar AS, dipicu oleh ketidakpastian ekonomi global dan kebijakan tarif impor AS (Yulianti et al., 2025). Perusahaan ekspor-impor menghadapi risiko kerugian akibat perubahan nilai tukar yang tidak terprediksi, sehingga strategi manajemen risiko keuangan, seperti *hedging* dan diversifikasi mata uang, menjadi krusial untuk menjaga stabilitas operasional. Penelitian ini relevan untuk mengkaji pendekatan yang dapat memitigasi dampak volatilitas Rupiah pada sektor ekspor-impor.

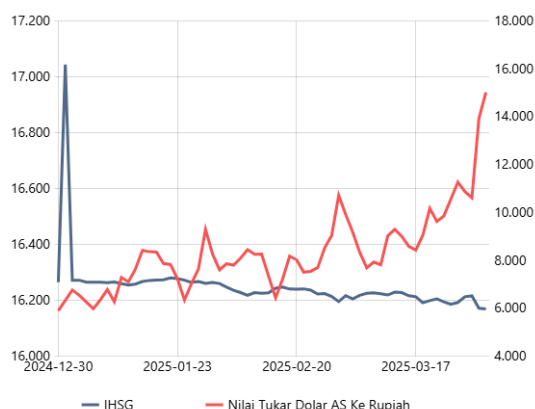
Perusahaan ekspor-impor di Indonesia memainkan peran strategis dalam perdagangan internasional, tetapi rentan terhadap ketidakstabilan nilai tukar yang dipengaruhi oleh faktor makroekonomi, seperti inflasi, suku bunga, dan *capital*

outflow. Penelitian mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar meningkatkan biaya impor dan melemahkan daya saing ekspor, yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional (Muslimah et al., 2025). Untuk mengelola risiko ini, perusahaan sering menggunakan instrumen derivatif, seperti kontrak *forward* atau opsi valuta asing, yang memungkinkan penguncian nilai tukar untuk transaksi masa depan. Strategi ini terbukti efektif, sebagaimana diterapkan oleh perusahaan multinasional di sektor otomotif untuk menjaga stabilitas keuangan (Salimah et al., 2025). Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi manajemen risiko keuangan yang optimal bagi perusahaan ekspor-impor Indonesia dalam menghadapi ketidakstabilan Rupiah.

Konteks historis memperlihatkan bahwa Indonesia pernah mengalami dampak signifikan dari ketidakstabilan nilai tukar, seperti pada krisis moneter 1997-1998, yang mengekspos kerentanan perusahaan terhadap fluktuasi mata uang asing. Kebijakan moneter Bank Indonesia, termasuk intervensi pasar valuta asing dan pengelolaan suku bunga, berperan penting dalam menstabilkan Rupiah, tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan risiko bagi perusahaan (Aini et al., 2025). Bagi perusahaan berbasis syariah, alternatif strategi seperti *Al-*

Tahawwuth al-Islami menawarkan perlindungan terhadap risiko nilai tukar sesuai prinsip syariah, yang semakin relevan di Indonesia dengan berkembangnya keuangan syariah (Abdurohman, 2020). Penelitian ini akan mengevaluasi efektivitas strategi konvensional dan syariah dalam konteks perusahaan ekspor-impor Indonesia.

Globalisasi dan integrasi pasar keuangan memperbesar risiko nilai tukar bagi perusahaan ekspor-impor. Fluktuasi mata uang dapat mengganggu harga kontrak, biaya produksi, dan nilai utang dalam valuta asing, menciptakan ketidakpastian dalam perencanaan keuangan (Zulfika Pdri & Judijanto, 2024). Faktor seperti *financial distress*, likuiditas, dan *leverage* memengaruhi keputusan perusahaan untuk mengadopsi *hedging* sebagai strategi mitigasi risiko (Triadafi & Priantilianingtiasari, 2023). Bank Indonesia juga berperan melalui kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas nilai tukar, yang mendukung perusahaan dalam merancang strategi keuangan (Nisa' et al., 2025). Penelitian ini berfokus pada bagaimana perusahaan ekspor-impor merespons ketidakstabilan Rupiah untuk memastikan keberlanjutan operasional.



Gambar 1. Pergerakan IHSG dan Nilai Tukar Dolar AS terhadap Rupiah (30 Desember 2024-9 April 2025)

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/pasastatistik/67f73de2362a9/rupiah-lanjut-melemah-seiring-anjloknya-ihsg-9-april-2025>

Gejolak pasar keuangan pada April 2025, ditandai dengan anjloknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 7,9% pada 8 April dan melemahnya Rupiah hingga Rp16.943 per dolar AS, mencerminkan dampak ketidakpastian global terhadap ekonomi Indonesia. Penurunan IHSG hingga 15,71% *year-to-date* pada 9 April 2025 memperburuk kepercayaan investor, memicu *capital outflow* yang meningkatkan tekanan pada Rupiah (Avedish et al., 2025). Kondisi ini berpotensi menurunkan daya beli masyarakat dan memicu risiko pemutusan hubungan kerja akibat penundaan ekspansi bisnis perusahaan, yang relevan bagi sektor ekspor-impor yang bergantung pada stabilitas keuangan (Azizah et al., 2025). Penelitian ini menjustifikasi urgensi pengembangan strategi manajemen risiko keuangan yang adaptif untuk melindungi perusahaan ekspor-impor dari volatilitas nilai tukar dan mendukung ketahanan ekonomi nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis pengaruh ketidakstabilan nilai tukar Rupiah terhadap strategi manajemen risiko keuangan pada perusahaan ekspor-impor di Indonesia. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, laporan keuangan perusahaan,

dan dokumen resmi Bank Indonesia, yang relevan dengan topik nilai tukar dan manajemen risiko keuangan. Proses analisis melibatkan reduksi data untuk menyaring informasi yang sesuai, penyajian data dalam bentuk narasi sistematis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang ditemukan, sehingga memberikan wawasan mendalam tentang strategi yang dapat diterapkan perusahaan dalam menghadapi volatilitas nilai tukar

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Ketidakstabilan Nilai Tukar Rupiah terhadap Operasional Perusahaan Ekspor-Import

Ketidakstabilan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dolar Amerika Serikat, menciptakan tantangan besar bagi perusahaan ekspor-impor di Indonesia, yang berperan penting dalam memperkuat neraca perdagangan nasional. Fluktuasi ini memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan melalui perubahan biaya transaksi, pendapatan ekspor, dan nilai kontrak dalam valuta asing, yang sering kali sulit diprediksi dengan akurasi tinggi. Berdasarkan data pasar keuangan, pada 9 April 2025, nilai tukar Rupiah melemah sebesar 4,83% *year-to-date*, mencapai Rp16.943 per dolar AS, dipicu oleh ketidakpastian ekonomi global, termasuk kebijakan tarif impor yang diusulkan oleh pemerintahan AS (Yulianti et al., 2025). Pelemahan ini secara langsung meningkatkan biaya impor bahan baku, seperti komponen otomotif, bahan kimia industri, dan mesin, yang menekan margin keuntungan perusahaan importir, terutama di sektor manufaktur dan agribisnis. Bagi eksportir, meskipun pelemahan Rupiah dapat

meningkatkan daya saing harga produk seperti tekstil dan minyak kelapa sawit di pasar global, ketidakpastian nilai tukar menyulitkan penetapan harga kontrak jangka panjang, sehingga memperbesar risiko kerugian finansial. Kondisi ini mengganggu perencanaan operasional dan mengharuskan perusahaan menyesuaikan strategi bisnis untuk menghindari dampak negatif yang lebih luas.

Perusahaan ekspor-impor di Indonesia, yang mencakup sektor strategis seperti tekstil, pertanian, dan elektronik, menghadapi dampak langsung dari ketidakstabilan nilai tukar yang memperburuk struktur biaya operasional mereka. Ketika Rupiah melemah, harga barang impor, seperti suku cadang otomotif dari Jepang atau bahan baku kimia dari Tiongkok, melonjak, membebani importir yang bergantung pada input asing untuk produksi domestik. Penelitian mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar dapat meningkatkan biaya impor hingga 10-15% dalam periode volatilitas tinggi, yang secara signifikan mengurangi daya saing produk domestik di pasar lokal dan internasional (Muslimah et al., 2025). Sebagai contoh, industri makanan dan minuman yang mengimpor bahan pengawet atau kemasan plastik menghadapi kenaikan biaya produksi, yang memaksa perusahaan menaikkan harga jual atau menyerap kerugian, keduanya merugikan posisi pasar. Bagi eksportir, keuntungan sementara dari pelemahan Rupiah sering kali tergerus oleh ketidakpastian dalam menetapkan harga kontrak, yang mengganggu arus kas. Perusahaan dengan kewajiban pembayaran dalam valuta asing, seperti biaya logistik atau

utang, juga menghadapi tekanan tambahan, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk mempertahankan operasi skala penuh.

Volatilitas nilai tukar Rupiah secara signifikan memengaruhi daya saing perusahaan ekspor-impor di pasar global, yang merupakan aspek krusial bagi kontribusi sektor ini terhadap perekonomian Indonesia. Pelemahan Rupiah membuat produk ekspor, seperti karet, kopi, dan produk perikanan, lebih murah di pasar internasional, memberikan keuntungan kompetitif sementara bagi eksportir. Namun, fluktuasi yang berkelanjutan menciptakan ketidakpastian yang menghambat strategi pemasaran jangka panjang, karena perusahaan kesulitan menetapkan harga yang stabil tanpa risiko kerugian saat kontrak dieksekusi. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakstabilan nilai tukar memengaruhi daya saing ekspor Indonesia, terutama di pasar dengan persaingan ketat seperti Jepang dan Eropa (Salimah et al., 2025). Data dari Kementerian Perdagangan mencatat bahwa pada 2023, perdagangan bilateral Indonesia-Jepang mencapai USD 37,4 miliar, tetapi fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap yen Jepang memengaruhi harga produk otomotif dan elektronik Indonesia, yang mengharuskan perusahaan menyesuaikan strategi penetapan harga. Ketidakpastian ini juga mendorong perusahaan untuk menunda investasi dalam ekspansi pasar atau peningkatan kapasitas produksi, yang dapat melemahkan posisi Indonesia dalam rantai pasok global.

Faktor eksternal, seperti dinamika ekonomi global, memperparah ketidakstabilan nilai tukar Rupiah, yang secara langsung memengaruhi operasional

perusahaan ekspor-impor. Kenaikan suku bunga oleh The Federal Reserve untuk mengendalikan inflasi di AS, ditambah dengan kebijakan proteksionisme seperti tarif impor, memicu *capital outflow* dari pasar emerging seperti Indonesia, meningkatkan permintaan dolar AS dan menekan Rupiah. Penelitian menunjukkan bahwa *capital outflow* dapat memperburuk volatilitas nilai tukar hingga 5-7% dalam periode krisis keuangan, yang memperberat beban perusahaan ekspor-impor (Avedish et al., 2025). Perusahaan yang bergantung pada pembiayaan dalam valuta asing, seperti pinjaman untuk pembelian mesin dari Eropa, menghadapi kenaikan beban pembayaran utang, yang mengurangi likuiditas mereka. Biaya logistik internasional, seperti pengiriman kontainer yang sebagian besar dibayarkan dalam dolar AS, juga melonjak, menambah tekanan pada biaya operasional. Kondisi ini memaksa perusahaan mencari alternatif, seperti menegosiasikan ulang kontrak dengan pemasok asing atau mengurangi volume impor, yang sering kali sulit dilakukan tanpa mengganggu rantai pasok atau hubungan bisnis jangka panjang.

Tabel 1. Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS dan Dampaknya pada Perusahaan Ekspor-Impor (2021-2025)

Tahun	Nilai Tukar Rata-Rata (Rp/US\$)	Perubahan (%) YTD	Dampak pada Perusahaan Ekspor-Impor
2021	14.308	-1,23	Biaya impor meningkat, ekspor lebih kompetitif, kontrak jangka panjang terhambat
2022	14.876	+3,97	Margin keuntungan importir menurun, eksportir untung sementara
2023	15.255	+2,55	Ketidakpastian kontrak jangka panjang meningkat, biaya operasional importir naik
2024	15.876	+4,07	Beban utang valuta asing naik, ekspansi bisnis tertunda
2025*	16.943 (per 9 April)	+4,83	Daya saing ekspor naik, biaya impor melonjak, risiko financial distress meningkat

*Sumber: Data diolah dari Yulianti et al. (2025) dan laporan pasar keuangan April 2025

*Keterangan: Data 2025 hanya hingga 9 April 2025

Tabel di atas menggambarkan tren pelemahan Rupiah dari 2021 hingga April 2025, yang secara konsisten menambah tekanan pada perusahaan ekspor-impor. Pelemahan sebesar 4,83% pada 2025 memperburuk beban keuangan importir, terutama karena kenaikan biaya bahan baku dan logistik, sementara eksportir hanya mendapatkan keuntungan jangka pendek akibat ketidakpastian harga kontrak. Gejolak pasar keuangan pada April 2025, ditandai dengan anjloknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 15,71% *year-to-date* hingga level 5.967, mencerminkan sentimen negatif investor terhadap perekonomian Indonesia (Nisa' et al., 2025). Penurunan IHSG ini memengaruhi akses perusahaan ekspor-impor ke pembiayaan pasar modal, yang krusial untuk mendanai operasi atau ekspansi. Banyak perusahaan di sektor ini, terutama yang terdaftar di bursa, menghadapi kesulitan menarik investasi baru, yang memperparah risiko *financial distress* di tengah volatilitas nilai tukar.

Ketidakstabilan nilai tukar Rupiah juga memperumit struktur biaya perusahaan ekspor-impor, yang harus menyesuaikan operasional dengan dinamika pasar valuta asing yang berubah cepat. Kenaikan biaya impor bahan baku memaksa perusahaan menaikkan harga jual produk domestik, yang berpotensi menurunkan daya beli konsumen lokal dan memengaruhi permintaan pasar. Penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar meningkatkan risiko kredit macet

bagi perusahaan dengan utang dalam valuta asing, terutama di sektor yang bergantung pada pembiayaan eksternal (Aini et al., 2025). Industri makanan dan minuman, misalnya, menghadapi tekanan untuk menaikkan harga produk olahan akibat kenaikan biaya bahan impor seperti pengawet atau kemasan plastik, yang mengurangi pangsa pasar mereka di tengah persaingan ketat. Bagi eksportir, pendapatan dalam Rupiah sering kali tidak sebanding dengan kenaikan biaya operasional, seperti biaya tenaga kerja atau energi, yang memperburuk margin keuntungan. Kondisi ini juga memicu risiko pengurangan tenaga kerja, sebagaimana diindikasikan oleh potensi gelombang pemutusan hubungan kerja pada April 2025, yang dapat memperdalam dampak sosial dari volatilitas nilai tukar.

Perencanaan keuangan perusahaan ekspor-impor menjadi semakin kompleks akibat ketidakstabilan nilai tukar Rupiah, yang memerlukan penyesuaian proyeksi pendapatan dan biaya secara real-time untuk mengantisipasi perubahan pasar. Perusahaan harus menghitung ulang anggaran mereka dengan mempertimbangkan skenario nilai tukar yang beragam, yang sulit dilakukan dengan akurasi tinggi karena volatilitas yang tinggi. Negosiasi kontrak dengan mitra dagang internasional juga terhambat, karena perusahaan kesulitan menentukan harga yang menguntungkan tanpa menanggung risiko kerugian akibat fluktuasi mata uang. Penelitian menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar memengaruhi keputusan investasi perusahaan, terutama di sektor yang bergantung pada impor bahan baku seperti elektronik dan farmasi (Zulfika Pdri & Judijanto, 2024). Eksportir kopi atau kakao

ke pasar Eropa, misalnya, sering kali terpaksa menawarkan harga lebih rendah untuk tetap kompetitif, meskipun hal ini mengurangi margin keuntungan mereka. Akibatnya, banyak perusahaan ekspor-impor menanggung kerugian sementara atau mengurangi volume transaksi untuk menghindari risiko lebih besar, yang pada akhirnya menghambat kontribusi mereka terhadap neraca perdagangan Indonesia.

Dampak ketidakstabilan nilai tukar Rupiah tidak hanya terbatas pada aspek keuangan, tetapi juga memengaruhi strategi operasional perusahaan ekspor-impor secara menyeluruh, yang berupaya mengurangi ketergantungan pada pemasok asing untuk mitigasi risiko. Perusahaan mencari bahan baku lokal sebagai alternatif, seperti menggunakan karet domestik untuk industri ban atau bahan pangan lokal untuk produk olahan. Namun, keterbatasan kualitas dan ketersediaan bahan baku lokal, terutama di sektor teknologi tinggi seperti elektronik, sering kali menghambat upaya ini. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi lebih rentan terhadap fluktuasi nilai tukar, meningkatkan risiko gagal bayar pada kewajiban finansial (Triadafi & Priantilianingtiasari, 2023). Langkah jangka pendek, seperti menunda pembayaran kepada pemasok asing atau menegosiasikan perpanjangan tenggat pembayaran, dapat merusak hubungan bisnis jangka panjang. Penelitian juga menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar memengaruhi efisiensi rantai pasok, memaksa perusahaan mengoptimalkan logistik atau mengurangi biaya operasional untuk menyerap dampak kenaikan biaya (Azizah et al., 2025). Oleh karena itu, ketidakstabilan nilai tukar Rupiah

menuntut perusahaan ekspor-impor untuk mengembangkan pendekatan operasional yang lebih adaptif, yang tetap memperhatikan keberlanjutan bisnis di tengah dinamika pasar global.

2. Strategi Manajemen Risiko Keuangan dalam Menghadapi Volatilitas Nilai Tukar

Perusahaan ekspor-impor di Indonesia menghadapi tantangan signifikan akibat ketidakstabilan nilai tukar Rupiah, yang pada 9 April 2025 melemah sebesar 4,83% *year-to-date* hingga mencapai Rp16.943 per dolar AS, dipicu oleh ketidakpastian ekonomi global seperti kebijakan tarif impor AS. Untuk memitigasi dampak volatilitas ini, strategi utama yang diterapkan adalah *hedging* menggunakan instrumen derivatif seperti kontrak *forward* dan opsi valuta asing, yang memungkinkan perusahaan mengunci nilai tukar untuk transaksi masa depan. Kontrak *forward*, misalnya, memungkinkan eksportir tekstil di Jawa Barat menetapkan harga penjualan dalam dolar AS untuk pengiriman kain ke Eropa dalam tiga bulan ke depan, melindungi pendapatan dari pelemahan lebih lanjut Rupiah. Opsi valuta asing memberikan fleksibilitas tambahan, memungkinkan importir bahan kimia memilih apakah mengeksekusi transaksi pada harga tertentu jika kondisi pasar tidak menguntungkan, atau membiarkan kontrak kadaluarsa dengan biaya premi yang relatif kecil. Penelitian menunjukkan bahwa *hedging* efektif menjaga stabilitas arus kas, terutama di sektor dengan siklus transaksi panjang seperti agribisnis dan manufaktur (Triadafi & Priantilianingtiasari, 2023). Namun, biaya premi derivatif, yang bisa mencapai 1-3% dari nilai transaksi, dan

kompleksitas pasar derivatif menjadi hambatan signifikan, terutama bagi perusahaan kecil yang kekurangan akses ke bank atau lembaga keuangan dengan produk derivatif terjangkau. Implementasi *hedging* juga memerlukan pemahaman mendalam tentang dinamika pasar valuta asing, yang sering kali kurang dimiliki oleh manajemen perusahaan skala menengah, sehingga memerlukan pelatihan tambahan untuk meningkatkan kapasitas.

Pendekatan berbasis syariah, seperti *Al-Tahawwuth al-Islami*, menjadi alternatif strategis bagi perusahaan ekspor-impor yang beroperasi sesuai prinsip syariat, yang semakin populer di Indonesia sebagai pusat keuangan syariah global. Akad seperti '*Aqd al-Tahawwuth al-Basith* dan *al-Murakkab* memungkinkan perusahaan melindungi nilai transaksi dari fluktuasi nilai tukar tanpa melibatkan spekulasi (*gharar*) atau riba, yang dilarang dalam Islam. Sebagai contoh, importir bahan makanan halal di Jakarta dapat menggunakan '*Aqd al-Tahawwuth al-Murakkab* untuk mengunci nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS dalam pembelian bahan baku dari Timur Tengah, seperti minyak zaitun atau kurma, memastikan biaya impor tetap stabil selama enam bulan ke depan. Akad ini melibatkan kombinasi transaksi *spot* dan *forward* berbasis syariah, yang diselesaikan dengan serah terima mata uang pada waktu yang disepakati, sesuai fatwa DSN-MUI. Penelitian menyoroti bahwa pendekatan syariah ini memberikan kepastian finansial sambil memenuhi kebutuhan etis pelaku bisnis Muslim (Abdurohman, 2020). Namun, keterbatasan infrastruktur pasar keuangan syariah, seperti minimnya bank syariah yang menawarkan

produk derivatif syariah, dan kurangnya tenaga ahli di bidang ini menghambat adopsi secara luas. Perusahaan kecil, khususnya di sektor mikro dan menengah, sering kali kesulitan mengakses produk ini karena biaya transaksi yang relatif tinggi dan persyaratan administratif yang kompleks, sehingga memerlukan dukungan lebih lanjut dari otoritas keuangan.

Diversifikasi mata uang merupakan strategi lain yang diterapkan perusahaan ekspor-impor untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS, yang sering menjadi sumber volatilitas utama dalam pasar valuta asing. Dengan melakukan transaksi dalam mata uang alternatif seperti euro, dolar Singapura, atau yen Jepang, perusahaan dapat menyeimbangkan risiko nilai tukar. Sebagai contoh, eksportir kopi dari Sumatera yang menjual ke Jepang dapat memilih menerima pembayaran dalam yen untuk mengimbangi pelemahan Rupiah terhadap dolar AS, memanfaatkan nilai perdagangan bilateral Indonesia-Jepang yang mencapai USD 37,4 miliar pada 2023. Strategi ini membantu menjaga stabilitas pendapatan, terutama ketika Rupiah mengalami tekanan signifikan seperti pada April 2025. Namun, diversifikasi mata uang memerlukan pemantauan intensif terhadap pergerakan berbagai mata uang, yang menuntut investasi dalam teknologi analisis pasar dan tenaga ahli keuangan. Koordinasi dengan mitra dagang juga menjadi tantangan, karena tidak semua pembeli atau pemasok bersedia bertransaksi dalam mata uang selain dolar AS, terutama di pasar dengan standar perdagangan yang sudah mapan. Biaya konversi antar-mata uang, yang bisa mencapai 0,5-2% per transaksi, juga dapat

mengurangi manfaat strategi ini jika tidak dikelola dengan cermat, sehingga perusahaan harus menimbang keuntungan jangka panjang terhadap biaya operasional tambahan.

Pengelolaan arus kas secara proaktif menjadi bagian integral dari strategi manajemen risiko keuangan perusahaan ekspor-impor, yang berupaya meminimalkan eksposur terhadap fluktuasi nilai tukar melalui penyesuaian jadwal pembayaran dan penerimaan valuta asing. Importir bahan kimia, misalnya, dapat mempercepat pembayaran kepada pemasok Eropa ketika Rupiah diperkirakan akan melemah lebih lanjut berdasarkan proyeksi pasar, mengurangi biaya transaksi yang lebih tinggi di masa depan. Sebaliknya, eksportir produk perikanan ke AS dapat menunda konversi pendapatan dolar AS ke Rupiah hingga nilai tukar lebih menguntungkan, memaksimalkan nilai pendapatan domestik. Pendekatan ini memerlukan analisis pasar valuta asing yang akurat, yang sering kali didukung oleh kerja sama dengan bank komersial yang menyediakan data pergerakan nilai tukar secara real-time. Namun, strategi ini memiliki keterbatasan, karena penundaan pembayaran dapat merusak hubungan bisnis dengan pemasok atau pembeli, terutama jika dilakukan secara berulang. Ketidakpastian pasar yang ekstrem, seperti pada April 2025, juga dapat membuat keputusan penundaan menjadi kontraproduktif, karena perubahan nilai tukar yang tiba-tiba dapat menghapus potensi keuntungan dari strategi ini. Oleh karena itu, pengelolaan arus kas harus dikombinasikan dengan strategi lain untuk hasil yang lebih optimal.

Tantangan dalam mengimplementasikan strategi manajemen risiko keuangan mencakup biaya tinggi dan keterbatasan akses ke pasar derivatif, yang menjadi hambatan utama bagi perusahaan ekspor-impor skala kecil dan menengah. Instrumen *hedging* seperti kontrak *forward* atau opsi valuta asing memerlukan biaya transaksi yang signifikan, termasuk premi yang bisa mencapai 1-3% dari nilai kontrak, yang membebani perusahaan dengan likuiditas terbatas. Pasar derivatif di Indonesia masih kurang berkembang dibandingkan pasar global seperti London atau New York, sehingga perusahaan kecil sering kali kesulitan mengakses produk derivatif yang fleksibel dan terjangkau. Untuk mengatasi ini, beberapa perusahaan bekerja sama dengan bank komersial atau lembaga keuangan syariah yang menawarkan solusi *hedging* yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Namun, kurangnya pemahaman manajerial tentang mekanisme derivatif, terutama di perusahaan tanpa departemen keuangan khusus, menghambat efektivitas strategi ini. Edukasi keuangan dan pelatihan manajerial menjadi krusial untuk meningkatkan kapasitas perusahaan, terutama di sektor mikro dan menengah yang mendominasi lanskap ekspor-impor Indonesia.

Efektivitas strategi manajemen risiko keuangan bervariasi tergantung pada skala perusahaan, sektor industri, dan kemampuan manajerial dalam merespons dinamika pasar. Perusahaan besar di sektor otomotif atau agribisnis, seperti eksportir minyak kelapa sawit atau manufaktur komponen otomotif, cenderung lebih mampu menerapkan *hedging* dan diversifikasi mata uang karena

memiliki akses ke sumber daya keuangan dan tenaga ahli yang memadai. Data menunjukkan bahwa perusahaan yang konsisten menggunakan *hedging* dapat menjaga stabilitas keuntungan hingga 20% lebih baik dibandingkan yang tidak, terutama di sektor manufaktur dengan eksposur tinggi terhadap valuta asing. Sebaliknya, perusahaan kecil sering kali hanya mengandalkan pengelolaan arus kas atau negosiasi pembayaran, yang kurang efektif menghadapi volatilitas ekstrem seperti pada April 2025. Keberhasilan strategi ini bergantung pada kemampuan perusahaan untuk memantau pasar secara real-time dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan nilai tukar, yang menuntut investasi dalam teknologi seperti perangkat lunak analisis pasar dan pelatihan berkelanjutan untuk tim keuangan. Oleh karena itu, perusahaan ekspor-impor perlu mengintegrasikan berbagai strategi ini untuk mencapai ketahanan finansial yang optimal di tengah ketidakstabilan nilai tukar Rupiah.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Strategi Manajemen Risiko Keuangan

Keputusan perusahaan ekspor-impor di Indonesia untuk memilih strategi manajemen risiko keuangan, seperti *hedging* atau diversifikasi mata uang, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal terkait ketidakstabilan nilai tukar Rupiah, yang melemah 4,83% *year-to-date* hingga Rp16.943 per dolar AS pada 9 April 2025. Faktor utama adalah *financial distress*, yang mencerminkan likuiditas dan kemampuan membayar utang valuta asing. Perusahaan dengan likuiditas rendah, seperti importir makanan olahan, sering menghindari *hedging*

karena biaya premi kontrak *forward* yang tinggi, memilih pengelolaan arus kas meskipun kurang efektif. Struktur modal juga berperan; perusahaan dengan *leverage* tinggi, seperti eksportir tekstil dengan utang dolar AS, lebih cenderung menggunakan *hedging* untuk melindungi arus kas. Volatilitas pasar, seperti penurunan IHSG 15,71% pada April 2025, meningkatkan tekanan finansial, memaksa perusahaan mengevaluasi strategi risiko berdasarkan kemampuan manajerial dan sumber daya.

Skala perusahaan dan sektor industri memengaruhi pilihan strategi manajemen risiko keuangan. Perusahaan besar, seperti eksportir minyak kelapa sawit, memiliki akses ke bank dan pasar derivatif, memungkinkan penggunaan *hedging* secara rutin. Perusahaan kecil, seperti eksportir kopi, terbatas pada pengelolaan arus kas karena keterbatasan dana dan keahlian. Sektor agribisnis, dengan eksposur tinggi ke valuta asing, lebih sering menggunakan *hedging* dibandingkan sektor tekstil yang berbiaya rendah. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa skala dan sektor menentukan efektivitas strategi dalam menghadapi volatilitas Rupiah, memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kapasitas perusahaan.

Kebijakan moneter Bank Indonesia, seperti intervensi pasar valuta asing dan pengaturan suku bunga, memengaruhi keputusan strategi risiko. Intervensi untuk menstabilkan Rupiah pada April 2025 mengurangi volatilitas jangka pendek, mendorong perusahaan besar fokus pada diversifikasi mata uang. Namun, ketidakpastian jangka panjang membuat perusahaan dengan eksposur valuta asing

tetap memilih *hedging*. Kenaikan suku bunga membatasi likuiditas perusahaan kecil untuk membiayai *hedging*, sementara suku bunga rendah mendorong pinjaman valuta asing, meningkatkan kebutuhan strategi risiko. Kebijakan ini membentuk lingkungan makro yang memengaruhi perhitungan risiko perusahaan.

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Strategi Manajemen Risiko Keuangan

Faktor	Deskripsi	Dampak pada Strategi
<i>Financial Distress</i>	<u>Likuiditas rendah</u> dan utang valuta asing	<u>Menghindari hedging</u> karena biaya tinggi; fokus pada arus kas
Skala Perusahaan	<u>Ukuran perusahaan</u> dan akses ke sumber daya	Perusahaan besar gunakan hedging; kecil pilih arus kas
Sektor Industri	<u>Eksposur valuta asing</u> di sektor komoditas/manufaktur	<u>Agribisnis lebih sering gunakan hedging</u> dibanding tekstil
<u>Kebijakan Moneter</u>	<u>Intervensi valuta asing</u> dan suku bunga	<u>Intervensi kurangi kebutuhan hedging jangka pendek</u> ; suku bunga batasi likuiditas
<u>Pengetahuan Manajerial</u>	<u>Kualifikasi tim keuangan</u>	<u>Kurangnya keahlian hambat hedging atau diversifikasi</u>
<u>Infrastruktur Keuangan</u>	<u>Ketersediaan pasar derivatif</u> dan produk syariah	Pasar terbatas sulitkan perusahaan kecil akses hedging

*Sumber: Data diolah dari laporan pasar keuangan April 2025.

*Keterangan: Tabel mencerminkan faktor utama pada konteks Indonesia 2025.

Pengetahuan manajerial tentang instrumen keuangan memengaruhi efektivitas strategi. Perusahaan besar dengan tim keuangan terlatih, seperti eksportir otomotif, mampu menggunakan *hedging* dengan analisis pasar yang mendalam. Perusahaan kecil, seperti importir bahan baku di Sulawesi, kekurangan keahlian, membuat

keputusan berdasarkan intuisi, meningkatkan risiko kerugian. Pelatihan keuangan terbatas di daerah luar Jawa hingga 2025, menghambat kapasitas manajerial perusahaan kecil yang mendominasi sektor ekspor-impor.

Infrastruktur keuangan, seperti pasar derivatif dan produk keuangan syariah, memengaruhi keputusan strategi. Pasar derivatif Indonesia terbatas, dengan kontrak *forward* hanya tersedia melalui bank besar, menyulitkan perusahaan kecil di daerah seperti Makassar. Produk syariah seperti *Al-Tahawwuth al-Islami* juga terbatas, memaksa perusahaan kecil mengandalkan strategi berbiaya rendah yang berisiko. Perusahaan besar memanfaatkan bank internasional untuk produk fleksibel, memberikan keunggulan dalam mengelola risiko nilai tukar.

Dinamika pasar global dan sentimen investor memengaruhi keputusan strategi risiko. *Capital outflow* dan penurunan IHSG pada April 2025 meningkatkan tekanan pada Rupiah, membatasi dana perusahaan terdaftar di bursa untuk *hedging*. Mitra dagang internasional menuntut syarat pembayaran ketat, mendorong eksportir komoditas mempercepat *hedging*. Perusahaan kecil dengan pasar domestik cenderung mengabaikan strategi canggih, menganggap biaya tidak sebanding, menunjukkan perlunya fleksibilitas dalam menghadapi tekanan eksternal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketidakstabilan nilai tukar Rupiah, seperti pelemahan 4,83% *year-to-date* hingga Rp16.943 per dolar AS pada 9 April 2025, secara signifikan memengaruhi operasional

perusahaan ekspor-impor di Indonesia, dengan dampak pada biaya impor, pendapatan ekspor, dan stabilitas arus kas. Volatilitas ini menciptakan ketidakpastian yang menghambat daya saing global, meningkatkan risiko *financial distress*, dan memaksa perusahaan menyesuaikan strategi operasional. Untuk mengelola risiko, perusahaan menerapkan *hedging* dengan instrumen derivatif seperti kontrak *forward* dan opsi valuta asing, pendekatan syariah seperti *Al-Tahawwuth al-Islami*, diversifikasi mata uang, serta pengelolaan arus kas proaktif, meskipun efektivitasnya bervariasi berdasarkan skala dan sektor. Faktor seperti *financial distress*, skala perusahaan, kebijakan moneter Bank Indonesia, pengetahuan manajerial, dan infrastruktur keuangan memengaruhi keputusan strategi, dengan perusahaan besar lebih mampu menerapkan solusi canggih dibandingkan perusahaan kecil. Penelitian ini menegaskan perlunya strategi manajemen risiko keuangan yang adaptif, didukung oleh pelatihan manajerial dan pengembangan infrastruktur keuangan, untuk memastikan keberlanjutan operasional perusahaan ekspor-impor di tengah dinamika pasar valuta asing yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohman, D. (2020). Analisis transaksi lindung nilai syariah (*Al-Tahawwuth Al-Islami/Islamic Hedging*) atas nilai tukar. *Jurnal Ecopreneur: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1), 55-72.
- Aini, S. N., Yunitasari, L., & Astuti, R. P. (2025). Pengaruh kebijakan moneter bank sentral terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 293-296.
- Avedish, D., Wibowo, F. T., Azmi, N. U., Nada, Q., & Sarpini. (2025). Peran nilai tukar Rupiah dan fluktuasi valuta asing terhadap ketahanan ekonomi Indonesia. *JKPIM: Jurnal Kajian dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 3(1), 223-235.
- Azizah, I. M., et al. (2025). Analisis pengaruh nilai tukar Rupiah, likuiditas, dan leverage terhadap keputusan hedging untuk instrumen derivatif. [*Sumber tidak disebutkan secara spesifik dalam dokumen asli*].
- Muslimah, S. A., et al. (2025). Pengaruh perdagangan internasional dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. [*Sumber tidak disebutkan secara spesifik dalam dokumen asli*].
- Nisa', E. C., et al. (2025). Peran bank sentral dalam mencegah dan mengatasi krisis keuangan di Indonesia. [*Sumber tidak disebutkan secara spesifik dalam dokumen asli*].
- Salimah, N., Zanzabila, V. A. S., & Perwito. (2025). Strategi manajemen keuangan internasional untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan multinasional. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(1b), 2583-2594.
- Triadafi, M. K., & Priantilianingtiasari, R. (2023). Pengaruh leverage, likuiditas, financial distress terhadap keputusan hedging sektor industri barang konsumsi terdaftar BEI 2019-2021. [*Sumber tidak disebutkan secara spesifik dalam dokumen asli*].
- Yulianti, S. P., Mulsida, M., & Perwito. (2025). Pengaruh valuta asing dan fluktuasi nilai tukar Jepang terhadap keuangan multinasional. *AKURAT: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 16(1), 67-77.

Zulfika Pdri, M. I., & Judijanto, L. (2024).

Dampak globalisasi terhadap risiko keuangan perusahaan: Risiko nilai tukar, suku bunga, dan risiko negara. *[Sumber tidak disebutkan secara spesifik dalam dokumen asli]*.